

KONSTRUKSI PEMBERITAAN MEDIA KONFLIK ISRAEL PALESTINA PADA DETIK.COM DAN TEMPO.CO

Adriel Bigael Lois Saiya¹, Yunita Indinabila, M.I.Kom.², Suprihatin³, Prof. Dr. I. B. Wirawan, Drs., SU⁴

Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Public Relation

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

[Jl. Nginden Intan Timur I/18, Surabaya \(60118\)](#)

Email: adriellouiss@gmail.com

Abstract

This study analyzes the construction of news coverage of the Israel–Palestine conflict on the news portals Detik.com and Tempo.co. Using a qualitative descriptive method with Robert N. Entman's framing analysis approach, this study examines four elements of framing: problem definition, cause determination, moral judgment, and resolution recommendations. The research data consists of 20 news articles (10 from Detik.com and 10 from Tempo.co) published between September 10 and October 10, 2024, selected based on their highest readership. The results show that Detik.com tends to emphasize chronological and humanitarian aspects, while Tempo.co emphasizes political and diplomatic analysis. The differences in news coverage reflect the different editorial orientations of each media outlet. This research contributes to understanding how Indonesian online media frame international conflicts and their impact on public perception.

Keywords: Framing Analysis, Israel–Palestine Conflict, Detik.com, Tempo.co

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi pemberitaan konflik Israel–Palestina pada portal berita Detik.com dan Tempo.co. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis framing Robert N. Entman, penelitian ini menelaah empat elemen framing: pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Data penelitian terdiri dari 20 artikel berita (10 dari Detik.com dan 10 dari Tempo.co) yang dipublikasikan pada 10 September–10 Oktober 2024, dipilih berdasarkan jumlah pembaca tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan Detik.com cenderung menonjolkan aspek kronologis dan kemanusiaan, sedangkan Tempo.co lebih menekankan analisis politik dan diplomasi. Perbedaan konstruksi pemberitaan mencerminkan perbedaan orientasi redaksional masing-masing media. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media online Indonesia membingkai konflik internasional dan dampaknya terhadap persepsi publik.

Kata Kunci: Analisis Framing, Konflik Israel–Palestina, Detik.com, Tempo.co

1.PENDAHULUAN

Konflik Israel–Palestina merupakan salah satu konflik internasional paling panjang dan kompleks dalam sejarah modern. Akar konflik ini dapat ditelusuri sejak akhir abad ke-19, ketika gerakan Zionisme di Eropa mendorong imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke wilayah Palestina, yang kala itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman (Kuttab, 2022). Bagi orang Yahudi, Palestina dianggap sebagai tanah leluhur, sementara bagi penduduk Arab Palestina, masuknya imigran Yahudi dipandang

sebagai ancaman terhadap eksistensi mereka (Lynk, 2020). Sejak itu, gesekan politik dan sosial tidak pernah mereda dan memuncak dengan lahirnya negara Israel tahun 1948 yang mengakibatkan eksodus besar-besaran warga Palestina, dikenal dengan peristiwa *Nakba* (Jazeera, 2023).

Setelah perang Arab–Israel tahun 1967, Israel menduduki Tepi Barat, Jalur Gaza, dan Yerusalem Timur. Pendudukan ini memperkuat ketegangan karena wilayah tersebut hingga kini masih menjadi sengketa utama (IISS, 2023). Permukiman ilegal Israel di Tepi Barat juga terus berkembang, memperburuk situasi kemanusiaan dan menutup peluang rekonsiliasi (OCHA, 2022). Konflik kembali memanas pada Oktober 2023, ketika Hamas melancarkan serangan ke wilayah Israel yang kemudian dibalas dengan serangan militer besar-besaran di Jalur Gaza. Akibatnya, ribuan korban sipil berjatuhan dan jutaan orang mengungsi (IISS, 2023). Situasi ini tidak hanya menjadi isu regional, tetapi juga menarik perhatian masyarakat internasional, termasuk Indonesia, yang secara politik mendukung Palestina.

Media massa berperan penting dalam membingkai realitas konflik ini. Framing berita berfungsi menentukan aspek mana yang dianggap penting untuk ditonjolkan, serta bagaimana publik memahami suatu isu (Entman, 2021). Dalam konteks Indonesia, framing konflik Israel–Palestina memiliki dampak besar karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, sehingga isu Palestina kerap diasosiasikan dengan solidaritas umat. Menurut Kusuma (2022), pemberitaan media Indonesia mengenai Palestina tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat membentuk sikap publik, termasuk dalam hal dukungan moral dan politik. Dengan demikian, analisis framing atas media *online* Indonesia menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana opini publik terbentuk.

Seiring dengan meningkatnya eskalasi konflik, muncul pula fenomena sosial di Indonesia berupa gerakan boikot terhadap produk yang dianggap berafiliasi dengan Israel. Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwa Nomor 83 Tahun 2023 menyerukan umat Islam untuk menghindari konsumsi produk yang mendukung agresi Israel terhadap Palestina. Fenomena ini menuai pro dan kontra di masyarakat. Sebagian kalangan mendukung sebagai bentuk solidaritas moral, sementara pihak lain menilai boikot berdampak negatif pada perekonomian nasional, terutama bagi pekerja yang bergantung pada perusahaan multinasional (Pajak.go.id, 2024). Misalnya, penjualan Unilever di Indonesia mengalami penurunan signifikan akibat boikot, sehingga memberi peluang bagi produk lokal untuk mengambil pasar (Reuters, 2025). Bahkan, sejumlah gerai KFC di Indonesia harus menutup cabang akibat kerugian finansial yang terkait dengan isu boikot ini (SCMP, 2025).

Fenomena boikot menunjukkan betapa kuatnya keterkaitan antara pemberitaan konflik internasional dan respons sosial-ekonomi di tingkat lokal. Media massa berperan dalam mengangkat isu tersebut sehingga mendorong publik untuk merespons secara kolektif. Hal ini sesuai dengan teori konstruksi sosial, yang menegaskan bahwa media tidak sekadar memantulkan realitas, melainkan juga membentuk realitas sosial melalui representasi yang dipilih (Köhler, 2021). Oleh karena itu, analisis framing media menjadi krusial untuk memahami bagaimana konflik Israel–Palestina dipresentasikan dan apa implikasinya bagi masyarakat Indonesia.

Dalam konteks media online, **Detik.com** dan **Tempo.co** dipilih sebagai objek penelitian karena keduanya memiliki audiens yang luas dan orientasi redaksional yang berbeda. Detik.com dikenal dengan gaya pemberitaan cepat dan ringkas yang berorientasi pada aktualitas (*breaking news*). Sebaliknya, Tempo.co lebih menekankan pada jurnalisme investigatif dan analisis kontekstual (Rachman, 2020). Perbedaan ini memungkinkan pembaca menerima konstruksi realitas konflik yang beragam. Sebagai contoh, **Detik.com** cenderung menyoroti dimensi kronologis peristiwa dan jumlah korban, sementara **Tempo.co** menghadirkan analisis politik dan diplomasi yang lebih mendalam. Perbedaan orientasi ini menjadikan keduanya menarik untuk dibandingkan secara akademis.

Alasan lain pemilihan kedua media ini diperkuat dengan hasil pemantauan melalui **Brand24**, sebuah perangkat analisis digital yang digunakan peneliti. Dalam periode 10 September–10 Oktober 2024, Brand24 mencatat lonjakan penyebutan isu konflik Israel–Palestina sebanyak 964 kali dengan jangkauan lebih dari 1,3 juta pengguna media sosial. Instagram menjadi platform dominan dengan 741 sebutan, disusul YouTube, Twitter, dan TikTok. Data ini menunjukkan bahwa konflik tersebut menjadi perhatian besar publik Indonesia, dengan Detik.com dan Tempo.co termasuk media online yang paling

sering dirujuk dalam percakapan daring. Dengan demikian, kedua media ini relevan dipilih sebagai objek penelitian karena tingkat eksposurnya yang tinggi dalam wacana digital.

Pemilihan periode **10 September–10 Oktober 2024** didasarkan pada fakta bahwa bulan ini merupakan fase eskalasi konflik yang signifikan, ditandai dengan peringatan satu tahun serangan 7 Oktober 2023. Momentum ini memicu peningkatan intensitas pemberitaan di Indonesia dan internasional. Penelitian Devito et al. (2022) menunjukkan bahwa framing media pada periode krisis atau peringatan historis memiliki pengaruh lebih kuat terhadap opini publik dibanding periode normal. Oleh karena itu, periode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran representatif tentang bagaimana media membingkai isu saat konflik berada dalam titik eskalasi tinggi.

Urgensi penelitian ini semakin relevan karena kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada media cetak atau televisi, sementara media *online* dengan karakter digital interaktif relatif belum banyak diteliti dalam konteks konflik Israel–Palestina. Amri (2021), misalnya, menemukan bahwa *Republika.co.id* lebih berpihak kepada Palestina sedangkan *Kompas.com* cenderung netral, tetapi penelitian tersebut belum membandingkan media dengan karakteristik redaksional yang sangat kontras seperti **Detik.com dan Tempo.co**. Dengan menganalisis dua media tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang variasi framing media online di Indonesia.

Melalui analisis framing Robert N. Entman, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana kedua media online tersebut mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. Perbedaan framing ini penting dipahami karena secara langsung maupun tidak langsung membentuk cara publik Indonesia memandang konflik Israel–Palestina, sekaligus memengaruhi respons sosial seperti solidaritas, aktivisme digital, hingga konsumsi produk yang terkait dengan isu tersebut.

2.METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis framing untuk mengkomparasikan pemberitaan dari dua *outlet* media yang berbeda. Analisis framing yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis framing menurut Robert N. Entman. Ini didasari karena analisis framing Robert N. Entman berfokus pada menggali lebih dalam bagaimana media massa mengonstruksi naratif dan mempengaruhi persepsi terhadap konflik tersebut. Data yang diambil terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer bersumber dari artikel berita yang dipublikasikan oleh *Detik.com* dan *Tempo.co* pada periode 10 September–10 Oktober 2024. Artikel tersebut menjadi bahan utama analisis framing. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan dua informan jurnalis yang identitasnya ingin dirahasiakan, wawancara ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Data sekunder meliputi data penunjang yang diperoleh dari laporan Brand24, Databoks, literatur akademik serta artikel jurnal. Data sekunder ini digunakan untuk memperluas perspektif dan mendukung analisis temuan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh artikel berita tentang konflik Israel–Palestina yang dipublikasikan *Detik.com* dan *Tempo.co* selama periode 10 September–10 Oktober 2024, dengan total 130 artikel. Dari jumlah tersebut, peneliti mengambil sampel (korpus) 20 artikel berita, masing-masing 10 artikel dari *Detik.com* dan juga *Tempo.co*, berdasarkan jumlah pembaca (*views*) tertinggi. Sampel ini dianggap representatif karena menggambarkan perhatian publik yang lebih besar terhadap isu yang diberitakan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Riset, peneliti mencari puncak konflik Israel-Palestina kembali menjadi *hot issue* menggunakan Brand24 dan ditemukan pada tanggal periode 10 September – 10 Oktober 2024, lalu peneliti mencoba menyamakan dengan artikel berita yang di *publish* pada *platform* media oleh *Detik.com* dan *Tempo.co*.

2. Dokumentasi, peneliti mengunduh artikel berita dari portal Detik.com dan Tempo.co sesuai dengan periode penelitian. Artikel yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tanggal publikasi dan jumlah *views*.
3. Observasi teks, peneliti membaca dan menelaah isi artikel berita untuk mengidentifikasi pola bahasa, narasi, dan elemen framing yang digunakan.
4. Wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan dua informan, yaitu dua orang jurnalis dari masing-masing media, dengan pesan identitas mereka dirahasiakan. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana media di Indonesia membingkai konflik internasional.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Model ini menekankan pada empat elemen utama, yaitu;

- a. *Define problems*: bagaimana media mendefinisikan isu konflik Israel–Palestina.
 - b. *Diagnose causes*: siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab terjadinya konflik.
 - c. *Make moral judgments*: penilaian moral yang diberikan media dalam pemberitaannya.
 - d. *Treatment recommendation*: solusi atau rekomendasi yang ditawarkan melalui narasi media.
- Keempat elemen ini diaplikasikan secara sistematis terhadap setiap artikel berita dalam korpus penelitian.

Metode Pengujian Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan:

1. Triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks berita dengan hasil wawancara informan serta data sekunder dari Brand24 dan Databoks.
2. Triangulasi metode, yaitu dengan mengombinasikan analisis teks, dokumentasi, dan wawancara dalam satu kesatuan penelitian.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap sepuluh berita populer Tempo.co mengenai konflik Israel-Palestina dalam periode 10 September hingga 10 Oktober 2024 menunjukkan bahwa Tempo cenderung menempatkan narasi penderitaan warga sipil Palestina sebagai sorotan utama. Dalam setiap elemen framing berdasarkan model Robert N. Entman—yakni *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*—Tempo secara konsisten memposisikan konflik sebagai tragedi kemanusiaan yang membutuhkan intervensi internasional serta penyelesaian berbasis hukum dan diplomasi.

Elemen *define problem* dalam berita-berita Tempo mengidentifikasi penderitaan warga sipil Palestina sebagai inti persoalan. Tempo secara eksplisit menggambarkan bagaimana serangan Israel menyebabkan jatuhnya banyak korban sipil, hancurnya rumah sakit, sekolah, dan fasilitas umum lainnya, serta memicu eksodus massal dan krisis pengungsian. Sebagai contoh, dalam berita berjudul "19 Warga Palestina Tewas karena Serangan Israel ke Gaza," Tempo menuliskan bahwa korban tewas termasuk lima anak-anak dan dua perempuan, yang menggambarkan posisi warga Palestina sebagai korban tak berdosa dalam konflik.

Pada aspek *diagnose cause*, Tempo menyoroti agresi militer Israel sebagai penyebab utama penderitaan tersebut. Hampir semua berita menampilkan Israel sebagai pihak yang memulai atau memperpanjang konflik melalui serangan udara dan darat terhadap wilayah-wilayah sipil. Bahkan dalam beberapa berita, Tempo mengutip laporan dari Kementerian Kesehatan Gaza dan berbagai lembaga HAM internasional untuk memperkuat framing bahwa militer Israel bertanggung jawab atas eskalasi kekerasan.

Make moral judgment dalam berita Tempo lebih sering muncul melalui penyajian narasi empati, kutipan dari korban sipil, serta penggunaan simbol kemanusiaan seperti anak-anak sekolah di tenda pengungsian, relawan medis, dan guru yang tetap mengajar di tengah reruntuhan. Tempo membangun moral framing yang menunjukkan ketimpangan kekuasaan dan penderitaan antara kedua pihak, di mana Palestina digambarkan sebagai pihak tertindas dan Israel sebagai kekuatan agresor.

Sementara itu, *treatment recommendation* yang diajukan Tempo tidak selalu eksplisit, tetapi cenderung mengarahkan pada perlunya gencatan senjata, intervensi lembaga internasional seperti PBB dan ICC, serta pengakuan legal terhadap hak-hak Palestina, sebagaimana ditunjukkan dalam berita "Resolusi PBB Mengharuskan Israel Angkat Kaki dari Tanah Palestina." Tempo juga mengangkat inisiatif diplomatik sebagai bentuk solusi alternatif dari kekerasan yang terus-menerus.

Dari keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tempo memiliki orientasi jurnalisme berbasis kemanusiaan (humanitarian journalism) yang menempatkan penderitaan warga sipil sebagai nilai berita utama. Ini sejalan dengan pandangan konstruktivis media yang menyatakan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui pilihan narasi dan sudut pandang.

Pembahasan Framing Media Detik.com

Berbeda dengan Tempo, Detik.com menampilkan framing yang cenderung lebih netral dan faktual, meskipun tetap mengangkat penderitaan warga sipil sebagai narasi penting. Analisis terhadap sepuluh berita populer dari Detik.com dalam periode yang sama menunjukkan bahwa Detik berusaha menjaga keseimbangan dalam penyajian informasi dari kedua belah pihak, baik Israel maupun Palestina, serta memberikan ruang pada sudut pandang internasional.

Dalam elemen *define problem*, Detik.com menyoroti isu kekerasan bersenjata yang menelan banyak korban sipil, namun framing ini seringkali dikaitkan langsung dengan respons militer dari kedua pihak. Misalnya, dalam berita "Serangan Israel Tewaskan 29 Orang di Gaza, Militan Kirim Roket," Detik menyebut bahwa serangan udara Israel menewaskan warga Palestina, tetapi juga menginformasikan bahwa militan Palestina membalas dengan roket. Hal ini menandakan bahwa Detik berusaha menyajikan konflik sebagai pertarungan dua pihak yang sama-sama berkontribusi terhadap eskalasi kekerasan.

Dalam *diagnose cause*, Detik menampilkan kompleksitas konflik dengan menyebutkan faktor-faktor historis, pernyataan resmi dari pemerintah Israel dan kelompok Hamas, serta peran pihak ketiga seperti Amerika Serikat. Penyebab konflik digambarkan sebagai akibat dari ketegangan jangka panjang yang tidak selesai secara diplomatik. Dalam berita "Hamas Bilang Mengalahkan Mereka Tak Akan Akhiri Konflik Israel–Palestina," Detik menuliskan bahwa kelompok Hamas menyalahkan Israel karena menggagalkan jalan diplomasi, yang menunjukkan bahwa framing penyebab bersifat dinamis dan melibatkan klaim dari masing-masing pihak.

Aspek *make moral judgment* dalam berita-berita Detik lebih halus dibanding Tempo. Moral framing disampaikan melalui statistik korban jiwa, kutipan dari lembaga HAM, dan testimoni dari saksi mata. Meskipun tidak secara eksplisit menyalahkan satu pihak, narasi tentang penderitaan anak-anak dan hancurnya rumah sakit menunjukkan empati terhadap korban sipil, yang secara tidak langsung memperkuat opini publik bahwa tindakan militer yang menargetkan wilayah sipil tidak dapat dibenarkan. *Treatment recommendation* yang diajukan Detik juga tidak terlalu eksplisit, namun beberapa berita memberikan ruang terhadap seruan internasional untuk gencatan senjata, kritik terhadap suplai senjata oleh AS kepada Israel, serta dorongan untuk kembali ke meja diplomasi. Misalnya, dalam berita "Seruan Gencatan Senjata di Setahun Perang Gaza," Detik menyampaikan suara massa dari berbagai negara yang meminta pemerintah mereka menghentikan dukungan militer terhadap Israel.

Perbedaan paling mencolok antara framing Detik dan Tempo adalah pendekatan redaksional terhadap sumber dan narasi. Berdasarkan hasil wawancara Bersama masing-masing narasumber dari kedua media tersebut, didapati bahwa Tempo lebih dominan menggunakan kutipan dari lembaga HAM internasional, Kementerian Kesehatan Gaza, dan organisasi relawan kemanusiaan untuk memenuhi ekspektasi publik. Peneliti mendapati bahwa pemberitaan yang di *publish* oleh Tempo lebih dominan ke

sisi humanisnya. Sementara Detik cenderung menyeimbangkan antara sumber dari Israel, Palestina, dan internasional dalam satu bingkai berita. Hal ini membuat Detik terlihat lebih berhati-hati dalam membentuk opini publik, sekaligus berusaha menjaga prinsip netralitas jurnalisme digital.

Secara keseluruhan, framing yang dilakukan oleh Detik.com menunjukkan gaya jurnalisme informatif yang berorientasi pada kecepatan, akurasi, dan keseimbangan, sementara Tempo.co lebih menekankan pada jurnalisme naratif dan investigatif dengan fokus pada korban. Kedua media memiliki posisi dan karakteristik berbeda dalam memaknai konflik Israel–Palestina, dan ini menunjukkan bagaimana konstruksi media dipengaruhi oleh nilai, etika redaksi, serta segmentasi pembaca yang dituju.

Perbandingan Framing Tempo.co dan Detik.com

Melalui perbandingan mendalam antara Tempo dan Detik, terlihat bahwa kedua media memiliki corak konstruksi berita yang berbeda meskipun membahas isu yang sama. Tempo membingkai konflik dalam kerangka moral yang kuat, mengedepankan sisi kemanusiaan serta membentuk opini yang simpatik terhadap Palestina. Sementara itu, Detik menampilkan pendekatan yang lebih netral dan komprehensif, dengan mencakup beragam suara dari berbagai pihak yang terlibat dalam konflik. Namun, kedua media sepakat bahwa konflik Israel–Palestina merupakan krisis kemanusiaan yang membutuhkan penyelesaian jangka panjang, baik melalui diplomasi, tekanan internasional, maupun penghentian kekerasan. Keduanya juga memperlihatkan kecenderungan untuk menyampaikan informasi berbasis fakta, meskipun dengan pilihan narasi dan sudut pandang yang berbeda.

Hasil analisis framing terhadap pemberitaan konflik Israel–Palestina di Detik.com dan Tempo.co menunjukkan adanya perbedaan konstruksi narasi yang dibangun kedua media. Detik.com cenderung menekankan sisi aktualitas dengan gaya pemberitaan yang padat dan ringkas, sehingga aspek kecepatan menjadi dominan. Sementara itu, Tempo.co lebih menonjolkan aspek analisis dan kedalaman informasi, dengan menempatkan konflik dalam bingkai yang lebih luas, termasuk dimensi politik internasional dan implikasi kemanusiaan.

Perbedaan pola framing tersebut memperlihatkan bagaimana masing-masing media menjalankan fungsi seleksi isu dan penonjolan fakta yang berbeda. Detik.com, melalui pemilihan judul dan narasi singkat, sering kali mengarahkan perhatian publik pada peristiwa-peristiwa aktual di lapangan, sedangkan Tempo.co melalui gaya penulisan naratif dan analitis, mendorong audiens untuk menafsirkan konflik dalam kerangka yang lebih komprehensif.

Dari perspektif dampak, framing yang dibangun kedua media besar ini berimplikasi terhadap pemahaman audiens. **Audiens Detik.com** cenderung mengonsumsi berita dengan orientasi pada kecepatan informasi, sehingga persepsi yang terbentuk lebih bersifat instan dan terbatas pada aspek aktualitas. Sebaliknya, **audiens Tempo.co** lebih terdorong untuk melihat konflik secara mendalam, dengan pemahaman yang lebih kritis terhadap latar belakang dan dinamika politik internasional.

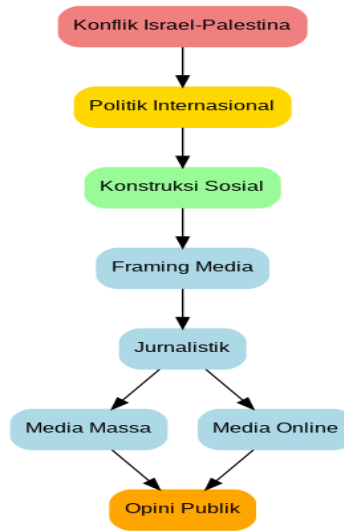
Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi polarisasi di tingkat audiens. Framing yang berbeda menyebabkan interpretasi yang berbeda pula, sehingga kelompok pembaca dapat terbagi berdasarkan media yang mereka konsumsi. Polarisasi ini terlihat dari perbedaan fokus isu: satu sisi menekankan urgensi kejadian terkini, sementara sisi lain lebih mengedepankan analisis struktural dan politik. Hal ini sejalan dengan konsep *agenda-setting* dan *framing*, di mana media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap isu tertentu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis framing tidak sekadar berhenti pada identifikasi pola wacana, tetapi juga perlu menelaah dampaknya terhadap audiens. Framing yang dihadirkan Detik.com dan Tempo.co memperlihatkan bagaimana media massa dapat memengaruhi persepsi, pemaknaan, bahkan arah opini publik terkait konflik global yang kompleks.

Dalam konteks kajian media dan komunikasi, temuan ini membuktikan bahwa media massa memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi realitas sosial atas konflik internasional. Pemilihan sudut pandang, narasumber, diksi, dan penyusunan narasi menjadi instrumen framing yang membentuk persepsi publik terhadap siapa korban, siapa pelaku, dan apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat internasional.

Selanjutnya **dalam konteks Konstruksi Sosial**, Detik.com cenderung menyajikan informasi secara faktual dan langsung, dengan fokus pada peristiwa terkini dan data statistik. Pilihan ini mencerminkan **konstruksi realitas** yang menekankan **aktualitas** dan **objektivitas**. Sebaliknya, Tempo.co lebih menekankan pada **analisis mendalam** dan **konteks historis** dari peristiwa yang terjadi, memberikan pembaca pemahaman yang lebih komprehensif tentang konflik tersebut. Pilihan ini menunjukkan bagaimana media membingkai **realitas sosial** dengan cara yang berbeda, mempengaruhi interpretasi publik terhadap peristiwa yang sama.

Gambar 1



Kerangka Teori

Tabel 1. Perbandingan Detik dan Tempo

Aspek	Detik.com	Tempo.co
Tahun berdiri	1998	Majalah 1971; Tempo.co sejak 1998–2011 staff digital
Pendiri	B. Darsono, Y. Sopyan, A. Rahman, D. Nugrahadi	Goenawan Mohamad dkk.
Induk dan kepemilikan	CT Corp (Trans Media) sejak 2011	PT Tempo Inti Media Tbk (publik sejak 2001)

Aspek	Detik.com	Tempo.co
Jangkauan pembaca	~180 juta kunjungan/hari, top 250 global	Segmentatif akademisi/professional
Karakteristik media	Cepat, breaking news, ringkas	Investigatif, analitis, kontekstual
Platform digital	Detik Network (CNN, CNBC, Haibunda, dll.)	Tempo.co, aplikasi all-access, kanal edukasi digital

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, **Detik.com dan Tempo.co memiliki pola framing yang berbeda**, dalam mengonstruksi pemberitaan konflik Israel–Palestina. Detik.com lebih menekankan aktualitas dan kecepatan informasi, sedangkan Tempo.co menonjolkan analisis, kedalaman, dan konteks politik internasional. **Perbedaan framing ini berimplikasi pada cara audiens memaknai konflik**, audiens Detik.com cenderung menerima informasi secara cepat dan praktis, sementara audiens Tempo.co terdorong untuk memahami isu secara lebih kritis dan mendalam. **Framing yang berbeda berpotensi memunculkan polarisasi audiens**, konsumen berita dari kedua media dapat membentuk persepsi yang tidak sama, sehingga berkontribusi pada segmentasi opini publik di Indonesia mengenai konflik Israel–Palestina. **Penelitian ini menegaskan peran media sebagai pembentuk konstruksi realitas sosial**, melalui proses framing, media massa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk narasi dan perspektif tertentu yang memengaruhi cara publik melihat isu internasional.

Kedua media sama-sama mengakui bahwa konflik ini merupakan tragedi kemanusiaan yang membutuhkan solusi diplomatik dan penghentian kekerasan. Namun, perbedaan dalam penggunaan sumber, gaya naratif, dan fokus penekanan membentuk persepsi publik yang beragam mengenai siapa yang menjadi korban dan pelaku, serta jalan keluar dari konflik ini.

Pemberitaan konflik Israel-Palestina di Detik.com dan Tempo.co, dapat disimpulkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan **membangun realitas sosial melalui proses konstruksi pemberitaan**. Detik.com membingkai konflik dengan fokus pada aktualitas dan data peristiwa, sehingga publik menerima persepsi konflik sebagai rangkaian peristiwa cepat dan faktual. Tempo.co, sebaliknya, menekankan konteks historis, analisis politik, dan isu kemanusiaan, sehingga publik memahami konflik sebagai masalah kompleks dan struktural.

Analisis ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar penyampai fakta, melainkan juga aktor sosial yang membentuk wacana publik melalui pilihan framing, sumber, dan sudut pandang. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk bersikap kritis terhadap isi pemberitaan dan memahami bahwa konstruksi media sangat mempengaruhi cara pandang terhadap suatu peristiwa internasional, termasuk konflik Israel–Palestina.

5. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal online

- Jameson, J. (2013). E-Leadership in higher education: The fifth “age” of educational technology research. *British Journal of Educational Technology*, 44(6), 889-915. doi: 10.1111/bjet.12103
- Adhi, P. (2021). Understanding international politics: Concepts and issues in global relations. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(1), 1-15.
- Amalia N & Rahman A. (2021). Ethics in online journalism: The challenges faced by Indonesian journalists. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 123-138.
- Amir M & Aulia S . (2023). The role of Indonesia in the Israel-Palestine conflict: A diplomatic perspective. *Indonesian Journal of International Relations*, 5(2), 110-123.
- Amri, M. (2021). Konstruksi Realitas Konflik Israel-Palestina di Media Online Republika.co.id dan Kompas.com. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*.
- Kuttab. (2022). Framing the Palestinian narrative: Challenges in the digital age. *Middle East Journal of Communication Studies*, 12(2).
- Lynch, M. (2020). Media accountability and democracy: A global perspective. *International Communication Gazette*, 82(7), 635-652.
- Lynk, M. (2020). A return to occupation: Reassessing the UN and Palestine. *International Journal on the Middle East*.
- Maharani. (2022). Indonesia's foreign policy: Between national interests and global responsibilities. *Indonesian Journal of Political Studies*, 3(1), 45-60.
- Maharani I & Susanti D. (2023). Konstruksi Media dalam Pemberitaan Konflik Israel-Palestina di Media Online. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- McChesney, R. W. (2020). The media and the public interest: The political economy of media in the digital age. *Monthly Review Press*.
- McNair, B. (2017). Journalism and democracy: An evaluation of the journalism scholarship. *Journal of Communication*, 67(2), 248-254.
- Muir, S. R. (2021). The portrayal of online shaming in contemporary online news media. *A Media Framing Analysis, Computers in Human Behavior*, 114.
- Nugroho, R. H. (2021). The role of online media in shaping public opinion during the pandemic: A study in Indonesia. *Media, Culture & Society*, 43(5), 804-820.
- OCHA. (2022). Occupied Palestinian Territory: Humanitarian needs overview.
- Pawito, R. (2020). Natural resource conflicts in Indonesia: Case studies and analysis. *Indonesian Journal of Conflict Resolution*, 18(1), 15-30.
- Pratama A & Hidayat R. (2020). The rapid dissemination of information in online media: Impacts on public perception in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1-15.
- Devito, M. A., Weller, K., & Budak, C. (2022). Framing international conflicts in digital media: Crisis events and public opinion. *New Media & Society*, 24(6), 1283–1302. <https://doi.org/10.1177/14614448211011987>
- Entman, R. N. (2021). *Framing bias: Media in the distribution of power*. Routledge.
- International Institute for Strategic Studies. (2023). *Middle East conflict escalation 2023*. IISS Strategic Dossier. <https://www.iiss.org>
- Jazeera, A. (2023, May 15). The Nakba: 75 years of Palestinian displacement. *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com>
- Köhler, B. (2021). Media framing and the social construction of reality: A critical perspective. *Journal of Communication Inquiry*, 45(4), 289–306. <https://doi.org/10.1177/01968599211023455>
- Kusuma, R. A. (2022). Media framing in Indonesian online journalism: A study on Palestine–Israel conflict coverage. *Indonesian Journal of Media and Communication Studies*, 4(1), 55–68.

- Kuttab, D. (2022). The origins of the Israel–Palestine conflict: Historical roots and contemporary challenges. *Journal of Middle Eastern Studies*, 54(2), 201–220.
- Lynk, M. (2020). The legality of Israel’s occupation and settlement activities under international law. *International Review of the Red Cross*, 102(913), 145–168. <https://doi.org/10.1017/S1816383121000151>
- OCHA. (2022). *Humanitarian impact of settlements in the occupied Palestinian territory*. United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. <https://www.ochaopt.org>
- Pajak.go.id. (2024, January 3). Pro-kontra boikot produk serta akses ekonomi dan pajak. *Direktorat Jenderal Pajak Republik Indonesia*. <https://www.pajak.go.id>
- Rachman, F. (2020). Online journalism styles in Indonesia: A comparative study of *Detik.com* and *Tempo.co*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 133–147. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.26754>
- Reuters. (2025, January 9). Unilever’s Indonesia headache worsens with boycott as local brands seize the day. *Reuters*. <https://www.reuters.com>
- South China Morning Post. (2025, February 6). KFC Indonesia closes more stores as anti-Israel boycott causes surge in losses. *SCMP*. <https://www.scmp.com>
- Tempo.co. (2024). *Berita konflik Israel–Palestina periode 10 September–10 Oktober 2024*. <https://www.tempo.co>
- Detik.com. (2024). *Berita konflik Israel–Palestina periode 10 September–10 Oktober 2024*. <https://www.detik.com>
- Brand24. (2024). *Social media monitoring report: Indonesia online discussions*. Brand24. <https://brand24.com>